

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Permata Hati Purwokerto

1. Sejarah Singkat SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Permata Hati bernaung di bawah yayasan Intan Permata Hati yang beralamatkan di Jalan Brigjen Katamso Rt 04 Rw 01 Purwokerto Lor kecamatan Purwokerto Timur, Banyumas. Yayasan ini baru mempunyai sekolah TK dan SMP. SMP Permata Hati Purwokerto berdiri pada tahun 2011. Pada awalnya SMP ini bernama SMP Gatot Subroto.

SMP Permata Hati Purwokerto merupakan sekolah yang pada awal mula berdirinya menampung anak-anak putus sekolah, anak yatim piatu, anak yang tidak mampu, dan anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2014 sekolah ini mendapat SK Izin Operasional dari Dinas Pendidikan kemudian mendapatkan SK inklusi pada tahun 2015. Anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati cukup beragam diantaranya: anak autisme, *down syndrome*, tunadaksa, tunarungu wicara, *slow learner*, dan tunagrahita.

Di sekolah ini, guru-guru dengan lulusan jurusan umum, tidak ada yang berbasis berkebutuhan khusus, mereka berdasarkan nurani hati. Pada awal tahun 2011 belum ada anak berkebutuhan khusus, kemudian tahun 2012, ada empat anak berkebutuhan khusus.

Semakin bertambahnya waktu dan semakin dikenal oleh masyarakat, banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto. Sampai sekarang dari 22 jumlah peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto, sekitar 80% atau 18 anak berkebutuhan khusus (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020).

Kondisi di SMP Permata Hati khususnya saat ini belum mempunyai sebuah tanah dan bangunan sendiri sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran, serta sarana dan prasarana yang belum memadai, sehingga seringkali kegiatan pendidikan terhambat oleh sarana dan prasarana pendukung. SMP Permata Hati masih menumpang di tanah waqaf, begitu pula untuk TK yang keberadaannya masih menumpang di ruang sempit di sebelah masjid.

Kondisi pemasukan keuangan yang ada di Yayasan hanya bertumpu pada donatur yang ada di dalam ruang lingkup keluarga, hal ini yang membuat sekolah tetap berusaha untuk mencari donatur untuk tetap melangsungkan pendidikan yang layak dengan fasilitas yang lebih baik sebagai pendukung guru-guru dalam mendidik anak dan mencukupi fasilitas belajar mengajar. Hal ini yang membuat guru-guru lebih menyadari tentang pentingnya pendidikan, karena semua anak mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan dan pengajaran.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Menciptakan generasi yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah ”

b. Misi

- 1) Tersedianya perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan.
- 2) Terwujudnya pendidik dan tenaga kependidikan yang handal.
- 3) Terlaksananya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 4) Terlaksananya pengembangan prestasi akademik dan non akademik
- 5) Terciptanya siswa siswi yang sholih dan solihah
- 6) Terlaksananya sistem kondusif dan kekeluargaan seluruh anggota pendidikan.
- 7) Terlaksananya lingkungan pendidikan yang ramah
- 8) Terlaksananya *Education for all*
- 9) Terlaksananya penilaian yang memenuhi mekanisme Penilaian Pendidikan Nasional

c. Tujuan

SMP Permata Hati Purwokerto, merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Intan Permata Hati. Pendirian SMP ini mempunyai tujuan untuk membina peserta didik agar menjadi

insanmutaqin yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia.

3. Profil SMP Permata Hati Purwokerto

- a. Nama Sekolah : SMP PERMATA HATI
- b. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 69886452
- c. Status Sekolah : Swasta
No. 421/301/33/Tahun 2008
- d. SK Pendirian Sekolah : 421.3/362/2014
- e. Status Kepemilikan : Yayasan
- f. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Jalan Brigjend Katamso Rt.
005 Rw. 001
 - 2) Desa/Kelurahan : Purwokerto Lor
 - 3) Kecamatan : Kecamatan Purwokerto
Timur
 - 4) Kabupaten : Banyumas
 - 5) Provinsi : Jawa Tengah
- g. Kode Pos : 53114
- h. Nomor Telepon : (0281) 626739 /
085726894727
- i. Email : smpermatahati@gmail.com

4. Letak Geografis SMP Permata Hati Purwokerto

- a. Sebelah Utara Jl. Komisaris Bambang Soeprapto
- b. Sebelah Barat Jl. Brigjend Katamso
- c. Sebelah Selatan Jl. Karangturi
- d. Sebelah Timur Jl. Wakafiah
- e. Dari arah Ruku Gede Pasar Wage ke utara \pm 60 meter
- f. Dari terminal 1,5 km dan Kota Kabupaten

5. Keadaan Guru SMP Permata Hati Purwokerto

Data keadaan guru dan karyawan di sekolah Inklusi SMP Permata Hati Purwokerto di tampilkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Data Keadaan dan Karyawan di Sekolah Inklusi
SMP Permata Hati Purwokerto Tahun 2019/2020

No	Nama	JK	Gelar	SK	Jenis PTK
1.	Ana Antria Dewi	P	S.Psi	Guru Honorer Sekolah	Guru BK
2.	Eka Wahyu Ningsih	P	A.Ma.Pd	GTY/PTY	Tenaga Perpustakaan
3.	Gayuh Pernama L	P	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
4.	Ikhtiar Mar'atun K	P	S.Kom	GTY/PTY	Guru Mapel
5.	Joharudin Bakher	L	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
6.	Muhamad Syukron	L	S.Pd.	GTY/PTY	Guru Mapel
7.	Nur Aziz Asma S	P	S.Pd	GTY/PTY	Kepala Sekolah
8.	Nuraeni Setyaningsih	P	S.Si	GTY/PTY	Guru Mapel

9.	Supeno	L	S.Pd	GTY/PTY	Guru Mapel
10.	Urip Samaul H	L	S.Ag	GTY/PTY	Guru Mapel

Keterangan:

JK : Jenis Kelamin

SK : Status Kepegawaian

PTK : Pendidik dan tenaga pekerja

6. Keadaan Siswa

Data keadaan siswa SMP Permata Hati Purwokerto dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Keadaan Siswa SMP Permata Hati Purwokerto 2019/2020

No	Kelas	Ketunaan			Jumlah
		A	B	C	
1.	VII	1	1	2	8
2.	VIII	3	-	5	8
3.	IX	1	1	4	6

Keterangan :

A : Normal

B : Tunarungu

C : Ketunaan Lainnya

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Permata Hati Purwokerto ditampilkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati
Purwokerto 2019/2020

No	Prasarana	Kondisi				Jml Ruang
		Baik	Berat	Sedang	Ringan	
				Rusak		
I	Ruang Pemb. Umum					
1	Ruang Kelas	-	-	✓	-	3
2	Ruang Perpustakaan	-	-	✓	-	1
II	Ruang Pembelajaran					
1	Ruang Orientasi dan Mobilitas	-	-	-	-	-
2	Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
	a.Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	-
	b.Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
3	Ruang Bina Diri	-	-	-	-	-
4	Ruang Bina Gerak	-	-	-	-	-
5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-	-	-
6	Ruang Keterampilan	-	-	✓	-	1
III	Ruang Penunjang					
1	Ruang Pimpinan	-	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	✓	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
4	Tempat Beribadah	✓	-	-	-	1
5	Ruang UKS	-	-	-	-	-

6	Ruang Konseling. Asesmen	-	-	-	-	-
7	Ruang Orientasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
8	Kamar Mandi	-	-	2	-	2
9	Gudang	-	-	-	-	-
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
11	Tempat Bermain/ Berolahraga	✓	-	-	-	1
12	Aula / Pertemuan	-	-	✓	-	1

B. Hasil Penelitian

Dalam paparan hasil penelitian ini, data akan disajikan dengan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan wali murid, guru umum, guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah. Penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di SMP Permata Hati Purwokerto. Di bawah ini akan dibahas mengenai kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Permata Hati Purwokerto.

1. Kesiapan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Permata Hati Purwokerto

a. Kesiapan Belajar

Peserta didik seharusnya datang ke sekolah siap untuk belajar, namun terkadang dengan latar belakang budaya, pendidikan dan lingkungan yang berbeda, adakalanya mereka memiliki ketidaksiapan dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti mengambil empat subjek yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda di sekolah

inklusi SMP Permata Hati Purwokerto. Keempat subjek tersebut diantaranya yaitu Tunarungu (TR), Tunalaras (TL), *Slow Learner* (SL), dan *Attention Defisit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Menurut Slameto (2015: 77) kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi yang membuat peserta didik siap memberi respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus menurut Kepala Sekolah SMP Permata Hati Purwokerto dipengaruhi oleh beberapa kondisi yang membuat peserta didik siap atau tidak siap pada saat mengikuti pembelajaran.

“Anak kita beragam, kesiapan belajar anak kadang kita ngga bisa menebak hari ini anaknya punya mood yang baik atau tidak, sehingga memang guru-guru pendamping disini harus ekstra memahami apa yang sedang anak rasakan, sehingga kalau pagi kita biasanya akan ada refleksi atau pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, yang bisa memancing anak itu untuk mengungkapkan atau menyebutkan perasaannya hari ini anak sebenarnya sudah siap atau belum dalam pembelajaran, sehingga kita tau itu (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Guru PAI SMP Permata Hati Purwokerto mengenai kesiapan belajar yaitu:

”Kesiapan belajar anak-anak menurut saya yah? Kalo saya itu pertama biasanya, satu berdoa menurut agama masing-masing. Yang kedua saya terapkan tentang peraturan kelas, jadi kalo belajar saya tetap ngasih peraturan kelas satu tangan harus dilipat, kedua melihat, ketiga mendengarkan, keempat kaki dimasukkan di bawah meja. Kalo udah selese seperti itu saya melakukan pembelajaran tapi harus sering di

ingatkan, karna anak itu suka lupa begitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwasanya Kepala Sekolah mengartikan kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto sebagai kondisi yang dimiliki anak di mana kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pembelajaran. Tugas guru pendamping membantu memahami kebutuhan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus agar mereka siap mengikuti pembelajaran. Menurut Guru PAI anak berkebutuhan khusus akan siap belajar ketika guru menerapkan peraturan kelas dan anak-anak dapat mengikuti aturan tersebut dengan baik, tugas guru selanjutnya untuk selalu mengingatkan agar anak tidak lupa dengan aturan yang dibuat.

Berdasarkan hasil data di atas pengertian kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus menurut peneliti yaitu keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran baik dengan arahan atau pendampingan guru.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

1) Faktor Keluarga.

Slameto (2015: 61) mengemukakan bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak tidak semangat, orang tua wajib memberi pengertian, dan mendorongnya, membantu kesulitan yang dialami oleh anak di

Sekolah. Keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD memiliki keluarga yang mendukung kegiatan belajar mereka.

Sebagaimana dilakukan oleh wali murid masing-masing ketunaan sebagai berikut: Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga TR seperti yang dikatakan Wali Murid:

“.. Dukungane ya kaya kue, jane nek kon sekolah ya nek setiap pagi bangune kan ora tepat waktu, ya jelase ya digugah, kon bangun..bangun ya trus glegap sekolah deweke ya langsung menyat sarap riyin, papunge mungkin nek mpun sarap, nah nek masalah nggo perjalanan nek mangkat mbien si tak jujuk-jujugna, nyong ya ngalaih pas asih SD seurunge kerja nek esuk ya dianter. Nek anu bentuk dukungan kon sekolah apa ngapa ya tak semangat, kulo nggih tetep tak jurusna supaya deweke bisa mandiri, bisa kerja, bisa diterima nang masyarakat utamane kan kaya kue, dadi nyong ora ngejor klowor ora...dadi ya seratus persen ndukung supaya mandiri..(Wali Murid, Suwarno 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan di atas bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua dari TR yaitu dengan membangunkan anak setiap pagi, menyiapkan sarapan, mengantarkan anak pergi sekolah, mendampingi anak saat belajar, memberikan perhatian, bimbingan, memenuhi kebutuhan belajar, dan menyalurkan bakat yang dimiliki oleh anak.

Selanjutnya dukungan yang diberikan dari keluarga TL yaitu:

“...nek ken sarapan mboten pengin, tau digawekna susu be mukur diinum sending tok, paling sangu jajan teng mriko, paling pun tangi

kadang-kadang ngger anu niku nggih digugah, sering nasihati nek mpun bubu, nopo-nopo nggih bukune ken diberesi, tapi lah wong nggih ken kepripun, jan istimewa sanget niku awan, kudu sabar sabar...(Wali Murid, Suwarti: 16 Juli 2020)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga TL berupa kasih sayang, sabar dalam menghadapi anak, perhatian, bimbingan, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Bentuk dukungan yang diberikan dari keluarga SL yaitu:

“Persiapan kalo pagi saya membangunkan Abel dan menyiapkan sarapan, Kalo belajar di rumah ya saya mendampingi mba, Kalo cara memberi semangat, pertama saya beri iming-iming atau hadiah mba, kemudian dikasih pengertian atau gambaran-gambaran jika orang yang rajin belajar akan menjadi orang seperti apa, jika tidak mau belajar akan jadi seperti apa..selain itu ya diberi motivasi agar mempunyai haaran atau cita-cita...(Wali Murid, Fifin: 07 November 2019)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga SL yaitu membangunkan anak setiap pagi, menyiapkan sarapan, mendampingi anak saat belajar, memberikan semangat dan motivasi, perhatian, kasih sayang, bimbingan, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga ADHD yaitu:

“...ya siapin itu masih manja sih, paling siapin baju,bekel kalo dia mau, tas karna kadang udah diberesin malah dibongkar, cara mendampingi saat belajar Pelan-pelan si yah, nunggu mood

gitu, kalo ngga mau ya engga, karna sekarang kan udah gede, itu dia kalo banyak tugas aja aku bilangin, ini ada tugas ini.. ini..ini.., “jawabnya ngga ngga ngga nanti nanti”, paling kalo mau tidur baru mau, cara ngasih semangat paling diajak main dulu, kalo misale pengen sesuatu mesti ngrayu dulu, nanti diturutin dulu..misalnya “ibu ayoo ke mall, ayo ke mall” nanti tak bilangin “tapi nanti ngerjain ini yah” nanti dia jawab “iya..iya..iya...(Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”

Bentuk dukungan yang diberikan dari pihak keluarga ADHD yaitu mempersiapkan perlengkapan sekolah, menyiapkan sarapan, mengantar anak ke sekolah, mendampingi anak belajar, dan memenuhi kebutuhan belajar anak.

Dari hasil pemaparan data wawancara di atas, dapat diketahui bahwasanya dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali murid dari keempat subjek tidak jauh berbeda. Dukungan positif yang diberikan kepada keempat subjek, menjadikan keempat subjek memiliki kesiapan yang baik.

Orang tua juga bekerjasama dengan guru dalam memantau perkembangan anak, seperti yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah yaitu:

“Ya alhamdulillah dari orang tua sebagian besar mau berkolaborasi dan memahami kebutuhan anak sehingga orang tua yang bisa diajak kerjasama dan kolaborasi memudahkan kita untuk mengembangkan bakat anak baik akademik maupun non akademik (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”.

Sejalan dengan itu Guru PAI dengan orang tua juga bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak dalam masalah keagamaan.

“...Kalo kemarin pas rapat sama orang tua, saya tanyain “ Bu anak-anak itu pengenya opo, ibu-ibu pengenya anak diajari apa”..mereka jawab “ mas saya pengen, anak saya bisa baca doa sholat dan wudlu mas, sama ngaji udah gitu, saya ngga minta macem-macem dalam agama, saya pengen anak itu bisa sholat, wudlu dengan benar itu cukup mas...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Hasil pemaparan wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI di atas dapat diketahui bahwa bentuk yang diberikan orang tua dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru sehingga orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anak, dan guru lebih mudah mengembangkan bakat anak baik bidang akademik dan non akademik. Orang tua juga ikut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak. Dukungan dari orang tua yang diberikan kepada anak secara langsung, dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, menjadikan anak memiliki kesiapan dalam belajar.

2) Faktor Sekolah

Sekolah memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi kesiapan belajar anak TR, TL, SL, dan ADHD. Apabila sekolah dapat menciptakan hubungan yang baik,

komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

a) *Stakeholder* yang dimiliki sekolah

Dalam rangka memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi sekolah memiliki *stakeholder*. Hal ini seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah:

“Untuk memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi yang paling utama adalah dari *stakeholder*, dimana kita mempunyai tim khusus untuk bisa mendampingi anak-anak, bagaimana mengetahui karakter anak dari semua jenis kebutuhan itu yang paling penting, jadi guru mampu mengetahui karakter anak sehingga nanti lebih mudah menangani kebutuhan anak sesuai jenis kekhususannya (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki tim khusus untuk bisa mendampingi anak-anak, dan agar mengetahui masing-masing karakter anak berkebutuhan khusus. Sehingga lebih mudah menangani sesuai dengan kekhususan yang dimiliki oleh anak. Sekolah juga menjalin kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan pihak-pihak yang membantu atau berkolaborasi, diantaranya Dinas Pendidikan dan Penggerak-penggerak Komunitas Guru Belajar.

“Untuk memajukannya kita pasti tidak sendirian, kita punya pihak-pihak yang bisa membantu atau berkolaborasi salah satunya memang dinas pendidikan yang paling utama, selain itu kita mempunyai penggerak-penggerak komunitas lain yang bisa berkolaborasi dengan kita, dari komunitas guru belajar, itu sehingga kita bisa untuk melatih dan sharing bersama tentang pendidikan inklusi yang ada di SMP Permata Hati ((Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi sekolah yang ditampilkan pada Gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Komunitas Guru Belajar

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah melalui kerjasama dengan dinas pendidikan dan komunitas guru belajar, guru-guru dengan basik umum tentang ABK dapat dimaksimalkan karena, sering mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga guru-guru menjadi lebih siap untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan memenuhi

kebutuhan belajar peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto.

b) Relasi Guru dengan Peserta Didik

Di dalam relasi antara guru dengan peserta didik yang baik, ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik juga akan menyukai mata pelajaran yang yang diberikan kepadanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya maka Ia akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju (Slameto, 2015: 61).

Guru PAI di SMP Permata Hati Purwokero dalam membangun relasi dengan peserta didik menggunakan pendekatan pribadi, seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“...Satu, dengan pendekatan pribadi, itu paling penting sih mba. Kita Tanya satu-satu ya toh, apa sing paling dibutuhkan, contone awan. awan kan tunalaras dia dari kecil tidak pernah yang namanya tau kasih sayang bapak dan ibunya. Ibunya meninggal waktu awan dilahirkan, dan ayahnya dari kecil sudah tidak ngurusi. Sekarang awan ikut saya terus, sebenarnya dia tuh butuh yang namanya seorang pendamping kaya bapaknya begitu lah. Alkahmdulillah sekarang momongnya udah ngga becuh, ngomongnya udah ngga sembarangan, udah mulai sholat... (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Guru PAI dalam membangun hubungan dengan anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan pribadi. Guru menanyakan satu persatu kepada anak, agar mengetahui apa yang mereka butuhkan, mengetahui latar belakang anak, dan memantau perkembangan anak.

c) Relasi Peserta Didik dengan Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan di asingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakibat mengganggu belajarnya (Slameto, 2015: 66).

Relasi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan anak reguler yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto terjalin dengan baik, seperti yang diungkapkan Guru PAI.

“Alkhamdulillah semuanya bisa menerima, baik yang reguler maupun yang enda. Memang dulu pernah ada anak-anak kadang mencemooh tapi selama dikasih tau terus sama gurunya “ kamu ga boleh begini loh, itu kan ciptaanya Tuhan, sama kaya kamu cuman dia ada kekurangan sedikit, kamu juga ada kekuranganya sedikit, dia bisa begini, Jkamu ngga bisa begitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Guru PAI di atas, anak-anak reguler yang ada di SMP Permata Hati Purwokero bisa menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus yang

belajar bersama dengan mereka. Hal yang mendukung pernyataan tersebut dapat dilihat dari hasil dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Sikap peduli peserta didik normal pada ABK

Dari hasil dokumentasi di atas dapat dilihat antara peserta didik satu sama lain saling membantu pada saat belajar mengaji. Hubungan yang baik antara peserta didik menjadikan anak memiliki kesiapan yang baik.

d) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana yang ada di sekola Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah lain, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra

diperlukan alat bantu belajar tulisan *braille*, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya (Garnida, 2018: 16). Sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto dapat dilihat dari data dokumentasi yang disajikan peneliti pada Tabel 4.4, sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Daftar dan Keadaan Sarana Prasarana di SMP Permata Hati
Purwokerto 2019/2020

No	Prasarana	Kondisi				Jml Ruang
		Baik	Berat	Sedang	Ringan	
				Rusak		
		Baik	Berat	Sedang	Ringan	
I	Ruang Pemb. Umum					
1	Ruang Kelas	-	-	✓	-	3
2	Ruang Perpustakaan	-	-	✓	-	1
II	Ruang Pembelajaran					
1	Ruang Orientasi dan Mobilitas	-	-	-	-	-
2	Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
	a.Ruang Bina Wicara	-	-	-	-	-
	b.Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama	-	-	-	-	-
3	Ruang Bina Diri	-	-	-	-	-
4	Ruang Bina Gerak	-	-	-	-	-
5	Ruang Bina Pribadi dan Sosial	-	-	-	-	-
6	Ruang Keterampilan	-	-	✓	-	1
III	Ruang Penunjang					

1	Ruang Pimpinan	-	-	-	-	-
2	Ruang Guru	-	✓	-	-	1
3	Ruang Tata Usaha	-	-	-	-	-
4	Tempat Beribadah	✓	-	-	-	1
5	Ruang UKS	-	-	-	-	-
6	Ruang Konseling. Assesmen	-	-	-	-	-
7	Ruang Orientasi Kesiswaan	-	-	-	-	-
8	Kamar Mandi	-	-	2	-	2
9	Gudang	-	-	-	-	-
10	Ruang Sirkulasi	-	-	-	-	-
11	Tempat Bermain/ Berolahraga	✓	-	-	-	1
12	Aula / Pertemuan	-	-	✓	-	1



Gambar 4. 3 Halaman kelas SMP Permata Hati Purwokerto

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dikumpulkan peneliti, bahwasanya SMP Permata Hati Purwokero

memiliki 3 ruangan yang disekat-sekat. Ruangan pertama, digunakan sebagai ruang kantor dan guru. Ruangan kedua, digunakan sebagai ruang kelas VI dan ruang kelas VII. Ruangan ketiga, digunakan sebagai ruang kelas XII, ruang keterampilan, dan perpustakaan. Fasilitas lain seperti kamar mandi, WC, tempat bermain, dan gudang.

Menurut peneliti berdasarkan data yang didapat Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Permata Hati sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, hanya saja sekolah perlu menambahkan fasilitas lain sebagai penunjang kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Seperti WC duduk, buku *braille*, cermin artikulasi, *tape recorder*, dan media lain yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus yang berbeda ketunaan.

3) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Sekolah

Menurut Guru PAI salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak yaitu lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Sebagaimana dapat dilihat dari pernyataan Guru PAI sebagai berikut.

“Yang mempengaruhi anak-anak. Satu lingkungan, itu yang paling mendominasi, kadang-kadang kita pagi-pagi di sini ada ucapan yang ngga enak karna di lingkungan sini lingkungan warga. Kedua, kadang-kadang ada dangdutan, musiknya full, kan

mba udah denger sendiri toh? Paling itu tok si, warga yang ngga suka dan musik yang terlalu keras. Nek anak-anak inysaalloh si semuanya siap, Cuma kalo ada gangguan seperti itu kan konsentrasinya lepas (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Menurut guru PAI yang mempengaruhi kesiapan belajar anak salah satunya lingkungan sekolah. Ketika pagi hari terkadang di lingkungan sekolah ada ucapan-ucapan yang tidak enak didengar dari warga, selain itu seringkali warga ada yang menyalakan musik dengan volume yang keras, sehingga anak terganggu konsentrasinya pada saat belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas menurut peneliti lingkungan belajar memang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesiapan belajar. Peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan baik apabila lingkungannya kondusif, ketika lingkungannya tidak mendukung itu akan menghambat proses belajar peserta didik.

b) Lingkungan Rumah

Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD mereka pernah mendapatkan perlakuan kurang baik atau *Bullying* di lingkungan rumahnya. Seperti yang dikatakan Wali Murid dari anak TR.

“...diprentaih batire kon manut-kon manut trus nek ora gelem kan dinakali batire padane, nah nyong kepriwe carane ngatasi kue mau supaya bocah akeh batire tapi batire sing gelem ngregani. Dengan sendirine anane motor trus teyeng motoran kue mau batir juga akhire ya pada gelem ngregani aring niko. Siki bae batire teng mriku akeh pisan pada nyamperi, kadang maghrib-maghrib jere bocah pondok ngenah nyamper tapi bocaeh urung bali, kaya kue trus mngko ana sing nyamper maning (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”.

Kekurangan yang dimiliki TR menjadikan teman-temannya sering kali menyepelekan keberadaannya. Semenjak TR bisa naik motor, bahkan sekarang sudah bisa menyetir mobil justru sekarang TR memiliki banyak teman di lingkungan rumahnya. Pada hal yang sama juga dialami oleh anak TL, seperti yang dikatakan oleh Wali Murid dari TL sebagai berikut:

“Mboten tapi suka maraih ora bener, lare kados awan niku kan sanes lare umum, mulane sekolahane kan teng sekolahan khusus (Wali Murid, Suwanti: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Wali Murid anak TL. Anak TL tidak mendapatkan *bullying* dari lingkungannya,

hanya saja TL kerap kali diajari hal yang tidak baik oleh anak-anak di lingkungannya.

Anak ADHD dilingkungan rumahnya juga pernah mendapatkan *bullying*, seperti yang dikatakan Wali murid anak ADHD:

“ya paling cuman di singkir-singkirin, diketawain, ngga sampe yang di ejek kaya gitu sih kalo di sini, tapi itu dulu, kalo sekarang udah pada ngerti jadi udah biasa. Soalnya di sini juga ada yang kaya gitu (Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020) “

Berdasarkan pernyataan Wali Murid ADHD di lingkungan rumahnya anak pernah mendapatkan *bullying*, namun seiring berjalanya waktu mereka bisa memaklumi keadaan yang dimiliki anak ADHD. Hal tersebut dikarenakan di lingkungan tempat tinggalnya bukan hanya dia yang memiliki kebutuhan khusus namun tetangganya juga ada yang memiliki kebutuhan khusus yang sama dengannya.

Tidak jauh berbeda dengan anak ADHD, Anak SL juga pernah mengalami *Bullying*.

“Iya pernah mba...(Wali Murid, Fifin: 07 November 2019) ”

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus pernah mendapatkan penerimaan yang kurang baik dari lingkungan rumahnya.

Sehingga menurut peneliti itu dapat mempengaruhi mental anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan social.

c. Prinsip-prinsip Kesiapan Belajar

1) Kematangan jasmani dan rohani.

Perkembangan jasmani dan rohani yang dimiliki keempat subjek menurut Guru PAI sebagai berikut:

“ Kalo perkembanganya tidak sesuai, soalnya harusnya otaknya SMP malah kaya anak SD (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Menurut guru PAI perkembangan jasmani dan rohani keempat subjek anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan umurnya. Anak-anak berkebutuhan khusus ini sekolah dijenjang SMP tetapi dari segi pemikirannya masih seperti anak yang duduk dibangku SD.

Kematangan jasmani dan rohani yang dimiliki dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD sebagai berikut:

a) Anak Tunarungu

Jika dilihat dari segi perkembangan jasmaninya TR seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TR memiliki hambatan pendengaran yang dialaminya sejak umur 3 tahun, seperti yang diungkapkan oleh Wali Murid TR:

“awal mulane mbiyen jane wis bisa ngomong, tapi gara-gara kenang step akhire

langsung ngomonge angel kaya kue. Pas umur 3 apa 4 tahun lah senone, lah wong seg ganu sering nyanyi-nyanyi teng ngajenge TV, nyekel mix, nonton VCD nyayi lagu-lagu lama (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Wali Murid dari TR penyebab ketunaan yang dialami TR dikarenakan sewaktu kecil pernah mempunyai sakit step atau kejang yang disebabkan oleh demam pada umur tiga atau empat tahun. Sebelum mengalami hilang pendengaran TR sewaktu kecil sering bernyanyi dan menonton VCD lagu-lagu lama. Kemampuan pendengaran yang dimiliki TR 56-76 dB dengan menggunakan alat bantu dengar, atau dapat diartikan sebagai tunarungu sedang (Atmaja J. r., 2018: 69).

b) Anak Tunalaras

TL dari segi perkembangan jasmani seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TL memiliki hambatan emosi yang tidak terkontrol dan tingkah laku yang menyimpang (Ilahi, 2016: 137). Hal tersebut sesuai dengan keadaan di sekoah, sebagaimana hasil wawancara dengan wali murid:

“Kayane awit TK luh la wong biasane niku kan cokan ngampil mainan teng kancane, biasane kan mboten angsal nah niku trus kesuh, soale nek mboten diampili trus nangis. Ditiar biyunge umur 8 wulan, bapake mboten ngurusi kawit lahir, mboten

Berdasarkan pernyataan tersebut SL dari orang tuanya memiliki dukungan yang penuh, hanya saja SL terlalu dimanjakan oleh ibunya, sehingga menjadikan anak tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Slameto (2015: 61) dalam bukunya juga mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik.

d) Anak ADHD

Anak ADHD dalam pertumbuhannya secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Gejala yang ditunjukkan anak ADHD seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) pada bukunya bahwa Anak ADHD tidak mampu duduk diam dalam satu tempat dalam waktu yang lama, mengganggu orang lain saat berbicara dalam rangka membuat titik atau mengajukan pertanyaan, dan mudah terganggu konsentrasinya. Gejala lain yang diunjukkan anak seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Kalo radit dia itu kan motoriknya rusak, dia tidak bisa merasakan sakit dan ngga sakit, kalo ada luka ditangannya sering digaruk sampe berdarah (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)

Dalam kehidupan sehari-harinya dia juga belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri seperti yang diungkapkan wali murid dari ADHD:

“Udah bisa pake baju..cuman kadang sering terbalik, tapi udah mending sekarang, belum bisa menghitung, uang saja dia ngga hafal, karna dari dulu ngga tak ajarin mengang uang (Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”.

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dengan Guru PAI dan wali murid bahwa anak memiliki gangguan motorik di mana anak memiliki kemampuan perasa yang kurang, itu ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang menggaruk luka yang ada ditanganya sampai berdarah. Selain itu orang tuanya juga mengatakan bahawa anak belum mampu menggunakan pakaian dengan benar, dan belum bisa mempergunakan uang sebagai alat pembayaran, karena dari orang tuanya memang tidak diajarkan.

2) Kondisi Mental

Perkembangan mental anak mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan penyesuaian personal psikologis (Bursuck, 2015: 274). Kondisi mental yang dimiliki keempat subjek yaitu anak tunarungu, tunalaras, slow learner, dan ADHD seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

“Untuk mental anak, karna kebutuhannya juga beragam ada anak yang memang sudah siap untuk belajar, semangat belajarnya tinggi, ada anak yang memang mungkin dari rumah belum siap, sehingga kalau yang belum siap

kita berikan waktu untuk anak itu mempunyai kesiapan dalam belajar (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah kondisi mental yang dimiliki anak berbeda-beda, itu dikarenakan kebutuhan anak yang beragam sehingga ada anak yang siap untuk belajar, semangat belajarnya tinggi, dan ada juga anak yang belum siap belajar. Guru mengatasi hal tersebut dengan cara memberikan waktu untuk anak agar mereka memiliki kesiapan dalam belajar.

Seperti pernyataan yang diberikan Kepala Sekolah, kondisi mental yang dimiliki anak-anak dijelaskan lebih detail oleh Guru PAI.

“...Kalo tunarungu itu kayanya anaknya PD an luh, kaya Niko aja PD, jadi ngga minder. Biasanya kan anak kaya gitu minder, tapi dia ngga minder dia berani.. (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan yang diberikan Guru PAI dapat diketahui bahwasanya TR memiliki mental yang baik. Meskipun dia memiliki kekurangan tapi dia tidak pernah merasa minder, seperti yang diungkapkan orang tuanya:

“Iya kue mba bocaeh cokan melu mobil ngode, tau melu ngrewangi dodol nasi goreng juga nek wengi, dadi bocaeh kue langka isine ya cuek kaya kue lah, anu ora krungu dadi nek ana wong ngomong apa ya cuek, asal aja di geplak apa kepriwe ya mungkin deweke langsung ngerti dadi ora gelem, tapi nek wonge eman ya wis langsung seneng, ingatane

juga tajem sih karo wong nembe ketemu be bisa paham nek padane papasan nang endi kaya kue (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020)”

Berdasarkan pernyataan Orang Tua dari TR mereka mengatakan bahwa anaknya memang mandiri, anaknya cuek karna memang tidak bisa mendengar, bahkan dia terkadang ikut mobil untuk bekerja dan juga ketika malam ikut jualan nasi goreng di purwokerto.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki TL berdasarkan pemaparan Guru PAI:

“...Kalo awan, mentalnya awan emang kendel tapi tidak dibarengi dengan sebab dan akibat (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas TL memiliki mental yang berani, akan tetapi karena ketunaan yang dimilikinya dia belum bisa mengontrol sikap, ucapan, dan tingkah lakunya apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) bahwa pada dasarnya tunalaras merupakan ketidak mampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dan bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Kemudian kondisi mental yang dimiliki dua subjek lainnya yaitu SL dan ADHD seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Terus radit memang ngaji dia sih bisa, di rumah itu mungkin kalo saya sih ngga tau yah wallohu’alam ini dibiarkan, seharusnya kan antara disini dengan dirumah harus seimbang. Kita ngasih ini, sana ngasih begitu, kalo cuman disini terus disana ngga dibiarken ya ga imbang. Terus Abel, kalo abel memang ya begitulah mentalnya dia kendel tapi kalo dinakali temen dia mewek “wuuu” kaya wong wadon lah, jalanya aja kan menggat menggot (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan Guru PAI kondisi mental yang dimiliki anak ADHD dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Jika di sekolah guru memberikan pengajaran yang melatih mental anak seharusnya di rumah orang tua memberikan pengajaran yang sama. Sehingga antara belajar di sekolah dan di rumah dapat seimbang.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki anak SL menurut Guru PAI sebenarnya sudah baik, hanya saja ketika dia diejek sama teman-temannya anak akan menangis. Dari sisi perilaku menurut Dadang Garnida (2018: 16) dalam bukunya mengatakan bahwa anak *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, kesulitan untuk berteman, dan cenderung kurang percaya diri.

d. Aspek-aspek Kesiapan Belajar

1) Kematangan

Kematangan adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan (Slameto, 2015: 61). Dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus menurut pengamatan peneliti sudah memiliki kematangan dasar seperti kaki yang sudah siap berjalan, tangan yang sudah siap menulis, dan otaknya yang sudah siap berfikir (Observasi, 21 Oktober-7 November 2019). Hanya saja masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan jenis ketunaanya memiliki karakteristik tersendiri dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mempengaruhi kematangan peserta didik.

2) Kecerdasan

Di rentan usia 10-14 tahun sebagai remaja selain perubahan secara fisik, seharusnya kecakapan anak sudah tidak lagi terbatas. Anak seharusnya sudah mampu berfikir secara ilmiah, dapat berfikir secara logis, dapat mengerti hubungan sebab akibat, dapat memecahkan masalahnya sendiri dan lainnya (Slameto, 2015: 66)

Perkembangan kecerdasan dari keempat subjek anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

a) Perkembangan kecerdasan anak tunarungu

Perkembangan kecerdasan Anak tunarungu tidak memiliki masalah *intelegenssi*. Hanya saja keterbatasan pendengaran yang dimilikinya mengakibatkan anak kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami anak disebabkan karena kemampuan bahasa anak yang kurang, sehingga anak sulit memahami sebuah kalimat (Atmaja J. R., 2018: 251)

Orang tua dari TR mengatakan bahwa ketika belajar dirumah anak terkadang sulit diperintah untuk belajar seperti yang diungkapkan Wali Murid dari TR:

“angel koh, nek diwaraih sinaune kue jere pusing, nek kon nulis karo nek kon maca, tapi nek kon praktek, kon dandan mobil apa motor ya wis gluput pokoke. Nek anu sinau nek sedela jane ya gelem tapi nek wis pusing ya leren (Wali Murid, Suwarno: 16 Juli 2020).”

Berdasarkan pernyataan orang tua ketika di rumah TR sulit diperintah untuk belajar, meskipun orang tua mendampingi dan mengajarnya pada saat belajar anak merasa pusing ketika belajar membaca dan menulis. Menurut peneliti itu disebabkan karena kurangnya kemampuan bahasa anak sehingga anak sulit untuk memahami kalimat dalam bacaan.

Hal lain yang mendukung pernyataan di atas seperti diungkapkan Guru PAI:

“...Kalau Niko perubahanya alkhamdulillah lumayan niko, cuman kadang kalau di kelas dia suka tidur...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pernyataan guru PAI ketika mengikuti pembelajaran TR terkadang tidur di kelas. Menurut peneliti salah satu penyebab anak terkadang tertidur pada saat mengikuti pembelajaran karena anak tidak dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru karena keterbatasan pendengarannya, sehingga anak merasa mengantuk dan bosan. Hal tersebut yang menjadikan anak kesulitan dalam belajar, seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu TR memahami materi yang diajarkan.

b) Perkembangan kecerdasan anak tunalaras

Eli M. Brower (Atmaja J. R., 2018: 69) mengatakan bahwa perkembangan kecerdasan anak Tunalaras tidak memiliki masalah kognisi, tetapi ketidakmampuan belajarnya dipengaruhi oleh emosi anak yang tidak terkontrol, bertingkah laku kurang baik dengan teman ataupun guru, anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk,

dan pergaulan di lingkungan yang kurang baik. Hal tersebut seperti pernyataan Guru PAI:

“Awan dari pertama masuk sekolah tidak pernah masuk kelas, blas tidak pernah masuk kelas, barang dirusak semua, motornya pak sidik ditabrakan ketembok sampe rusak, ya itu karna diajarin sama anak-anak tongkrongan kaya gitu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Berdasarkan pernyataan guru PAI TL awal masuk sekolah tidak pernah masuk kelas, selain itu TL sering kali merusak fasilitas sekolah. Anak melakukan hal tersebut salah satunya karena faktor lingkungan pertemanan yang kurang baik.

c) Perkembangan kecerdasan anak *Slow Learner*

Anak *Slow Learner* memiliki IQ sedikit dibawah anak normal. Perkembangan kecerdasannya sedikit lambat dari teman sebayanya, sehingga dalam penyerapan materi yang diajarkan oleh guru sangat lambat. Burton (Faizah, 2017: 147) menyatakan bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Guru Umum:

“Abel itu kalo belajar diulang-ulang, kaya sekali dua kali mungkin baru mudeng, mungkin bisa sampe lima kali. Kalo kaya hafalan surat pendek saja, kita hafalnya surat itu terus, nanti kalo udah bisa baru nambah lagi (Guru umum, Gayuh: 7 November 2019)”.

Berdasarkan pernyataan di atas Guru umum menyampaikan bahwasanya SL ketika belajar harus diulang-ulang sampai beberapa kali dengan materi yang sama agar anak bisa memahami apa yang dipelajarinya, begitupun jika anak diperintah untuk menghafal anak akan mengulangi hafalanya sampai bisa, baru anak bisa menambah lagi hafalanya.

d) Perkembangan Kecerdasan Anak ADHD

Anak ADHD yang ada di SMP Permata Hati memiliki gangguan otak yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus. Sehingga ketika mengikuti pembelajaran dia tidak bisa mengikutinya dengan baik, anak mengalami kesulitan untuk bisa tetap diam dan dia juga terus berbicara mencibir Zen dan Santosa (2019). Anak sudah mulai bisa membaca pada saat umur 3 tahun, dan bisa menulis pada umur 5 tahun.

“Radit itu udah bisa mbaca umur tiga tahun, dulu karna aku kerja tak kasih CD yang pendidikan itu, kan ngikutin terus tak pegangin pensil, pas umur lima tahun

itu udah bisa nulis (WaliMurid, Ria Sagita 28 Agustus 2020)”

Anak ADHD ini memiliki ingatan yang kuat, namun belum bisa fokus pada saat belajar. Jati Rinakri Atmaja (2018: 69) mengatakan bahwa secara umum potensi kecerdasan anak ADHD relatif baik, bahkan sama dengan anak pada umumnya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Wali Murid:

“...dia cepet hafal, dulu waktu di PAUD dia juga yang paling hafal sendiri, dia suka bahasa inggris juga dulu, apa karna sering nonton kaset pake bahasa inggris, dia ngga bisa fokus ga bisa konsentrasi, lah itu yang susah di situ mba, aku pengennya dia sih bisa fokus tapi susah, sampe sekarang juga kaya gitu...(Wali Murid, Ria Sagita: 28 Agustus 2020)”

Berdasarkan pemaparan wali murid anak memiliki gangguan perhatian atau tidak dapat fokus dan konsentrasi terhadap suatu objek, meskipun begitu anak memiliki ingatan yang kuat, anak mudah menghafal sejak sekolah di PAUD.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto

a. Pesiapan dan Perencanaan pembelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran perlu adanya persiapan dan perencanaan. Adapun Kurikulum yang digunakan

SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya (Ilahi, 2016: 137). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah:

“Kurikulum kita sama seperti sekolah umum, Kurikulumnya 2013 tetapi kita ada di dalamnya tentang modifikasi kurikulum, dimana kita sesuaikan dengan kebutuhan anak-anak kita di dalamnya itu ada beberapa metode ataupun pembelajaran tambahan khusus untuk anak-anak yang mempunyai jenis kehususan yang berbeda, jadi kurikulumnya sama seperti kurikulum lain cuman kita modifikasi (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah kurikulum yang digunakan di SMP Permata Hati Purwokerto adalah kurikulum 2013. Sekolah memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan menggunakan beberapa metode atau pembelajaran tambahan yang diberikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan ketunaan yang berbeda.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran diantaranya penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian materi, strategi dan pendekatan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media

belajar, dan penetapan rencana penilaian (Garnida, 2018: 123). Adapun persiapan dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yang ada di SMP Permata Hati bukan hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, akan tetapi guru juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak dengan cara memberikan rileksasi sebelum mengikuti pembelajaran seperti yang dikatakan Kepala Sekolah:

“Untuk persiapan apalagi disekolah kami banyak anak-anak berkebutuhan khusus di sini, sehingga guru itu menyiapkannya tidak hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, tetapi kesiapan fisik dan mental anak, apakah anak ini mempunyai kendala khusus atau misalkan kok blum ada mood yang baik, sehingga kita kadang mencoba untuk merileksasi agar anak bisa menerima pelajaran dengan baik, misalkan kok ada anak yang masih belum siap dan belum tenang sehingga kita kadang adakan senam pagi untuk anak itu bisa melemaskan otot atau misalkan anak itu mempunyai mood yang baik sehingga nanti pas diberikan pembelajaran anak itu dengan mudah menerimanya (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan Kepala Sekolah di atas didukung dengan hasil dokumentasi peneliti seperti ditampilkan pada Gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Ice breaking sebelum memulai pelajaran

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, Guru PAI sedang melakukan kegiatan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan anak agar lebih siap untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung.

Guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan silabus yang dimodifikasi, seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“iya tetep dimodifikasi karena ngga mungkin anak-anak begitu ikut yang reguler full kaya gitu ya engga. Contohnya kaya bab wudlu, sholat, itu dia Cuman tau caranya wudlu dan prakteknya wudlu, kebanyakan langsung prakteknya. Kalo suruh begini begitu nda bisa, intinya prakteknya harus didahulukan untuk anak-anak. Kalo teori tok anaknya ya cuman ngalamun (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Silabus yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan silabus umum yang

digunakan anak reguler, namun dalam penerapannya untuk anak berkebutuhan khusus tetap dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Guru dalam penerapannya untuk anak berkebutuhan khusus lebih mendahulukan praktek, karena jika hanya teori anak tidak bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Guru PAI dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih menggunakan RPP yang umum untuk anak normal, akan tetapi guru membuat program pembelajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Kalo RPP itu sama kaya reguler Cuma kita bikin yang namanya PPI yaitu Program Pembelajaran Individu. Contohnya Awan kan anaknya begini, berarti harusnya awan begini ada di PPI (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, Guru PAI dalam membuat RPP disamakan seperti anak normal, hanya saja di dalam RPP Guru menambahkan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

Pada penyusunan program pembelajaran individual hendaknya memperhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi apada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memperhatikan kecepatan belajar masing-

masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus (Garnida, 2018: 123).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto berlangsung selama 3 jam dalam satu minggu. Model kelas yang digunakan guru PAI termasuk kedalam kelas reguler dengan *cluster*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler namun dikelompokkan dalam kelompok khusus (Garnida, 2018: 16).

Seperti pernyataan yang diungkapkan guru PAI sebagai berikut:

“Kita bagi menjadi empat kelompok A B C D. Yang A tidak bisa apapun baik itu kelas I, kelas II, atau kelas III kalo dia udah bisa membedakan warna. Kalo B sudah bisa mengenal. Kalo yang C bisa baca tulis sedikit. Kalo yang D yang normal (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas, Guru PAI membagi kelas menjadi empat kelompok, dan di dalamnya terdapat kelas I, II, dan III. Mereka belajar bersama dalam satu ruangan dan dibagi menjadi IV Kelompok, diantaranya kelompok A berisi anak-anak yang belum bisa melakukan apapun. Kelompok B untuk anak-anak yang sudah bisa mengenali apa yang mereka pelajari. Kelompok C untuk anak-anak yang sudah bisa membaca dan menulis. Kelompok D untuk anak-anak yang normal.

Dalam penerapan pembelajaran PAI setiap hari guru tidak selalu menggabungkan atau menggunakan pembagian kelas tersebut, seperti pernyataan guru PAI:

“...Dulu seperti itu, setelah mau ada ujian yang kelas III kita tarik...(Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Pembelajaran PAI yang diterapkan setelah kelas III akan ada ujian tidak lagi digabung menjadi satu, Guru PAI melakukan pembelajaran di setiap kelas masing-masing.

Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran tidak selalu di dalam kelas, terkadang anak diajak belajar liluar kelas, diantaranya seperti dialam, belajar di masjid, dan juga di lingkungan sekolah. Itu dimaksudkan agar anak tidak merasa bosan, Seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.5



Gambar 4. 5 Pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas

Kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto salah satunya menerapkan pembiasaan-

pembiasaan di pagi hari, seperti yang diungkapkan Kepala Sekolah:

“Kita tentunya ada untuk akademiknya, untuk akademiknya kita ada pembiasaan di pagi hari, pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna bersama, kemudian ada hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Itu adalah salah satu penunjang untuk pembelajaran PAI. untuk non akademiknya ada ekstrakurikuler hadroh (Kepala Sekolah, Asma: 27 agustus 2020)

Menurut kepala sekolah kegiatan yang menunjang akademik peserta didik salah satunya menerapkan pembiasaan di pagi hari yaitu pembiasaan berdoa, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Untuk kegiatan non akademik yang menunjang pembelajaran PAI yaitu ekstrakurikuler Hadroh.

Selain pembiasaan di pagi hari, berdasarkan pengamatan peneliti peserta didik juga diwajibkan sholat berjamaah di sekolah, setelah itu dilanjutkan mengaji. Seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.6 dan Gambar 4.7.



Gambar 4. 6 Sholat dzuhur berjamaah



Gambar 4. 7 Kegiatan mengaji setelah shalat dzuhur

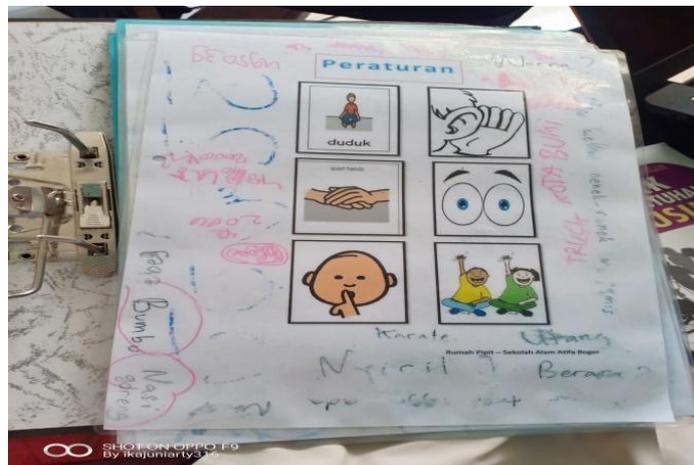
Guru PAI di sekolah juga selalu memantau perkembangan anak, bagaimana cara anak menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Guru mengajarkan dan mencontohkan anak agar memiliki akhlak yang baik, seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“...ya tetep kon sholat mba, ngaji. Sholat itu harus diwajibkan. Kalo dari rumahpun saya pantau. Kalo sholat atau ngaji suruh difoto, tiap hari tak tanya sudah ngaji dimana? Kemaren sholat atau nda?, suruh hafalan dirumah. Kalo ada orang duduk harusnya bagaimana permisi atau langsung lari dan lain sebagainya (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Guru PAI dalam memantau perkembangan anak tidak lupa selalu mengingatkan anak untuk tetap melaksanakan sholat dan mengaji. Begitupun ketika anak di rumah guru bekerja sama dengan orang tua untuk memantau anak. Pada saat di sekolah guru akan menanyakan kegiatan anak dirumah apakah sholat dan mengaji atau tidak, selain itu guru mengajari anak untuk memiliki akhlak yang baik salah satunya mengajari anak bagaimana cara

bersikap ketika berjalan di depan orang yang sedang duduk dan sebagainya.

Sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas Guru PAI terlebih dahulu memberikan peraturan kelas agar anak mudah dikondisikan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peraturan kelas yang diterapkan seperti ditampilkan pada Gambar 4.8 sebagai berikut:



Gambar 4. 8 Peraturan Kelas sebelum berlangsung pelajaran

Berdasarkan gambar di atas guru memberikan peraturan kelas yaitu pertama peserta didik harus duduk, kedua tangan dilipat, ketiga diam, keempat mendengarkan, kelima memperhatikan, dan keenam mengacungkan jari jika ingin bertanya atau ijin keluar.

Kemudian guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan di rumah yang berhubungan dengan materi pelajaran ataupun amalan-amalan yang dikerjakan di rumah. Ketika disela-sela pembelajaran Guru memberikan

pertanyaan kepada empat subjek, yaitu tunarungu, tunalaras, slow learner dan ADHD mereka memberikan respon yang berbeda-beda. seperti yang diungkapkan Guru PAI sebagai berikut:

“Kalo niko itu kadang-kadang menjawab kadang-kadang engga, kalo dia paham apa yang diucapkan dan apa yang dimaksud dia menjawab, kalo engga ya dia diam cengangas cengenges. Nek awan dia tuhanaknya suka nyemplong, kadang-kadang tanya begini jawabanya begitu ya karna anak tunalaras, kadang-kadang dia betul kadang-kadang dia salah karna anaknya begitu. Kalo abel ditanya ya begitu njawab tah njawab tapi kadang-kadang dibarengi kelawan ngguyu, ngguyu dulu baru jawab kaya gitu. Kalo radit itu paling super, anaknya itu nda bisa, njawabnya ya ngga bisa njawab dia gimana si yah, paling didekati, kalo praktek dikasih gambar baru dia mau mengerjakan (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)

Berdasarkan pernyataan yang diberikan Guru PAI respon yang diberikan keempat subjek anak berkebutuhan khusus ketika diberikan pertanyaan disela-sela pembelajaran yaitu: Pertama, anak tunarungu. Ketika diberi pertanyaan dia akan menjawab ketika dia paham dengan apa yang ditanyakan padanya. Kedua anak tunalaras, TN ketika di kelas kerap kali melontarkan kata-kata yang tidak perlu diucapkan, ketika diberi pertanyaan dia terkadang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh guru. Ketiga anak *slow learner*, ketika diberi pertanyaan oleh guru, SL menjawab pertanyaan disertai dengan ketawa. Keempat anak ADHD, ketika guru memberikan

pertanyaan anak tidak langsung bisa menjawab, harus didekati terlebih dahulu.

Menurut peneliti berdasarkan pemaparan di atas, keempat subjek yang memiliki ketunaan yang berbeda dalam menerima pembelajaran memerlukan penanganan yang khusus sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya. Kendala yang dimiliki keempat subjek pada saat mengikuti pembelajaran seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Anak-anak ini normalnya, kalo kita setengah jam bisa lah yah tapi kalo anak-anak ini paling jos, paling hebat kalo 10 menit anteng, saya kasih jempol, maksimal paling lima menit saja udah buyar, konsentrasinya ngga bisa lama. Makanya kita latih konsentrasi itu dengan cara memakai lilin, misalnya itu mbanya hidupin lilin terus matanya suruh lihat api, mbae gerakan lilin itu ke kanan atau ke kiri, ke atas atau ke bawah. Tapi wajahnya si anak tidak boleh mengikuti, cuman matanya saja yang mengikuti. Kalo matanya sudah dikit-dikit mlirik ngikuti arahan tangan mbae itu baru bisa konsentrasi, tapi kalo masih tingak-tinguk sama kepala berarti itu nda bisa (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)”

Kendala yang dimiliki anak berdasarkan pemaparan di atas, anak hanya dapat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran kurang lebih lima menit. Untuk menangani hal tersebut, guru melatih anak untuk berkonsentrasi menggunakan lilin. Cara yang diterapkan guru dengan menyalakan lilin kemudian anak diperintah untuk mentap api lilin yang telah menyala, bola mata mengikuti kearah mana arah lilin digerakkan. Hal tersebut

dilakukan dengan catatan hanya bola mata yang mengikuti arah api lilin yang digerakkan tanpa menggerakkan kepala.

Guru dalam memberikan penanganan pada saat pembelajaran dibantu oleh guru pendamping, seperti pernyataan

Guru PAI:

“Makanya kan harus ada gurunya, namanya guru pendamping ya toh. Kadang ada guru pendamping, ada yang menepuk belakangnya. Kalo kemarin saya dapet dari orang yang pakar dalam bidang ini namanya pak imam setiawan dia menjadi Pembina yang mengurus urusan anak begini. Kalo radit itu kalo dia minta main boleh tapi dia harus mengerjakan tugasnya dulu baru. Terus dia dikasih pilihan, kamu boleh main ini tapi kamu harus gini dulu, udah bisa baru main. Kedua harus tetep dikasih peraturan kelas, tangan dilipat, mata melihat, mendengarkan, kaki dimasukin meja, kalo mau kebelakang tangan acungkan jari (Guru PAI, Joharudin 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru dalam memberikan penanganan kepada anak terkadang dibantu oleh guru pendamping. Selain itu Guru PAI juga belajar menangani anak berkebutuhan khusus dengan pakar-pakar yang dibidangnya pada saat ada kunjungan ke sekolah atau pada saat mengikuti pelatihan-pelatihan. Sehingga dalam menangani anak Guru menerapkan sesuai pengalaman yang telah didapatkannya.

Pada saat pemberian materi untuk anak reguler dan anak berkebutuhan khusus yang membedakan hanya di KD nya saja, seperti yang diungkapkan Guru PAI:

“Yang membedakan di KD nya tok, misal anak yang reguler pembelajaran ini, pengertian ini, menyebutkan ini, menentukan ini hadisnya apa kan bisa. Kalo anak berkebutuhan khusus cukup mengerti tentang oh wudlu begini, rukune wudlu begini, sholat begini dah paling kaya gitu sudah cukup, tidak banyak-banyak soalnya kasian ga mampu (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Guru PAI dalam memberikan materi kepada anak reguler dan anak ABK yang membedakan hanya di KD nya saja, jika anak reguler harus memenuhi KD yang telah ditetapkan, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus hanya memenuhi sesuai dengan kemampuannya. Guru PAI dalam memberikan materi pembelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah.

Kalo saya ngajar yah mba, saya tuh jarang nulis mba, saya cuman ambil judulnya, saya cerita alakadarnya saja kalo pake bahasa jawa ya jawa ya kaya gini lah, kalo anak paham ya alhamdulillah (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, Guru PAI menggunakan metode ceramah dengan mengambil tema pembelajaran dari setiap bab yang akan dibahas kemudian guru menjelaskanya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak, setelah itu Guru mencari cerita yang sesuai dengan materi yang diajarkanya.

Selanjutnya media pembelajaran yang disiapkan guru untuk mengajar disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya ada media lilin untuk memfokuskan anak, media gambar, alat peraga, huruf abjad yang dilapisi amplas,

papan tempel, belajar angka, jam dinding, video, musik dan sebagainya.

“Ada banyak, yang bikin sendiri jug ada, itu ada mau foto silakan (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”

Pernyataan guru PAI di atas didukung hasil dokumentasi peneliti yang ditampilkan pada Gambar 4.9 sebagai berikut:



Media lilin



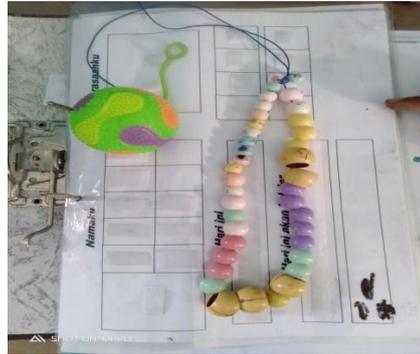
Huruf Abjad Dilapisi Amplas



Media Papan Tempel



Media Belajar Angka



Media melatih motoric



Media Buku Bergambar

Gambar 4. 9 Media pembelajaran penunjang belajar anak ABK

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas beberapa media pembelajaran yang dipersiapkan oleh sekolah dan digunakan oleh guru diantaranya yaitu pertama, media lilin digunakan untuk melatih anak agar dapat fokus terhadap suatu objek. Kedua, huruf abad yang dilapisi dengan amplas untuk melatih motorik halus anak agar dapat merasakan tekstur pada huruf-huruf yang sedang dipegang. Ketiga media papan tempel digunakan untuk melatih anak dalam menyusun kata. Keempat media angka untuk belajar mengenali angka-angka. Kelima mainan yang bertekstur untuk melatih motorik halus anak, misalnya melatih anak agar lebih peka merasakan benda yang sedang di pegang. Keenam, media buku bergambar untuk mengenalkan peserta didik terhadap benda, atau makhluk hidup secara lebih nyata yang dituangkan pada gambar yang berwarna.

Meskipun media yang dipersiapkan guru cukup beragam, tetapi saat mengajar guru tidak selalu menggunakan media

pembelajaran. Media digunakan tergantung dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi peserta didik. Karena jika tidak melihat kondisi peserta didik, anak bisa lebih fokus terhadap media yang digunakan dari pada penjelasan yang diberikan oleh guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menerima materi yang telah disampaikan. Guru PAI memberikan evaluasi dengan cara memberikan kertas *stick notes*.

“Saya biasanya pake kertas itu loh yang abang kuning ijo apa namanya yang bisa ditempel, kertas *stick notes*. Misalnya “pak johar pengen lihat kalian sudah dapat apa saja”, terus tulis dikertas sing iso nulis sing ora iso nulis ya kelawan apa lah, tanya jawab, atau kasih contoh langsung (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Cara guru memberikan evaluasi dengan memberikan kertas *stick notes*, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan apa yang telah didapatkan selama mengikuti pembelajaran. Untuk anak yang belum bisa menulis guru menggunakan metode lain, salah satunya dengan Tanya jawab ataupun praktek.

d. Gambaran Umum Prestasi Akademik

Prestasi akademik anak berkebutuhan khusus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto

“...meskipun mereka tidak maksimal dalam arti akademiknya, ternyata ada yang hafalannya lebih baik dari anak reguler, jadi justru hafalan suratan, kemudian pembiasaan-pembiasaan ibadahnya kok justru lebih rajin dari anak-anak reguler, sehingga itu salah satu prestasi khusus dari anak-anak ABK yang bisa memberikan contoh kepada anak-anak reguler, bahwa anak berkebutuhan khusus pun bisa menghafal surat pendek maupun panjang dengan baik (Kepala Sekolah, Asma: 27 Agustus 2020)...”.

Menurut Kepala Sekolah prestasi akademik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tidak maksimal, tetapi dalam hafalan suratan pendek dan pembiasaan-pembiasaan ibadahnya lebih rajin dari anak reguler, itu merupakan salah satu prestasi khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus karna dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak reguler, bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu melakukannya.

Prestasi akademik yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menurut Guru PAI.

“Sudah bisa apa paling itu sudah bisa di anggap prestasi kaya gitu, misal saja bisa pipis dengan baik dan benar udah tak nilai bagus mba, soale tau kan masalah toharoh itu susah, kalo mereka di ajarin mau terus menerapkan udah tak nilai baik mba. Karna apa? Kalo mereka dikasih nilai yang baik mungkin semangat belajarnya juga akan ada, kalo direndahkan kadang-kadang anak kan malah down (Guru PAI, Joharudin: 27 Agustus 2020)”.

Berdasarkan pernyataan tersebut penilaian yang diberikan oleh Guru PAI kepada anak berkebutuhan khusus lebih dilihat dari segi capaian anak dalam menerapkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, wudlu, cara

buang air kecil yang benar, hafalan-hafaln surat pendek, dan lain-lain.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti akan membahas kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto. Peneliti mengambil empat subjek ABK yang memiliki ketunan berbeda-beda, diantaranya yaitu tunarungu (TR), tunalaras (TL), Slow learner (SL), dan ADHD.

1. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus di SMP Permata Hati Purwokerto.

Kesiapan belajar sangatlah penting di miliki oleh setiap peserta didik. Adanya kesiapan akan mempengaruhi proses belajar peserta didik. Menurut Slameto (2015: 77) dalam bukunya mengatakan bahwa kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi peserta didik yang siap memberi respon atau jawaban melalui cara tertentu terhadap suatu situasi.

Kepala Sekolah mengartikan kesiapan belajar sebagai kondisi yang dimiliki anak di mana kondisi tersebut mempengaruhi kesiapan anak dalam menerima pelajaran, guru pendamping memahami kebutuhan yang diperlukan anak agar mereka siap belajar. Menurut guru PAI anak siap belajar ketika mereka mampu menerapkan

peraturan kelas yang sudah ditentukan, guru pendamping bertugas mengingatkan anak agar tidak lupa. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus yaitu keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran, baik dengan arahan atau pendampingan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus diantaranya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan. Faktor yang pertama adalah keluarga. Slameto dalam bukunya (2015: 61) mengemukakan bahwa anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Ketika anak tidak bersemangat, orang tua wajib memberi pengertian, mendorongnya, dan membantu kesulitan anak di sekolah.

Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD memiliki keluarga yang mendukung kegiatan belajar mereka. Selain itu orang tua bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru, sehingga orang tua mampu mengetahui sejauh mana perkembangan anak, dan guru lebih mudah dalam mengembangkan bakat anak, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Adanya dukungan dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, menjadikan anak memiliki kesiapan belajar.

Kedua, faktor sekolah. Sekolah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi belajar ABK. Apabila sekolah dapat

menciptakan hubungan yang baik, komunikasi yang baik, metode pembelajaran yang tepat, sarana prasarana yang memadai, menciptakan suasana yang tertib dan disiplin, maka akan mendorong kesiapan belajar anak dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015: 66).

Sekolah dalam memajukan kualitas penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki stakeholder yang diajak kerjasama dan berkolaborasi, yaitu seperti dinas pendidikan dan komunitas guru belajar. Adanya kerjasama dengan dinas pendidikan dan komunitas guru belajar, guru-guru dengan basic umum tentang ABK dapat dimaksimalkan. Karena sering mengikuti pelatihan-pelatihan, sehingga guru-guru menjadi lebih siap untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto.

Selain adanya kerjasama dengan stakeholder, relasi antara guru dengan peserta didik, dan relasi antara peserta didik dengan peserta didik yang terjalin dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran. Slameto (2015: 61) mengungkapkan bahwa ketika peserta didik menyukai gurunya, maka peserta didik akan menyukai mata pelajaran yang diberikan padanya, sehingga peserta didik akan berusaha dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Guru dalam menjalin hubungan dengan peserta didik ABK menggunakan pendekatan pribadi. Guru menanyakan satu persatu kepada peserta didik untuk mengetahui apa yang mereka butuhkan, mengetahui latar belakang peserta didik, dan memantau perkembangan peserta didik. Adanya kedekatan antara guru dan peserta didik, menjadikan peserta didik lebih siap dalam belajar.

Slameto (2015: 66) dalam bukunya mengatakan bahwa apabila ada peserta didik yang memiliki sifat atau tingkah laku kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok, hal tersebut akan menjadikan masalah dan berakhir mengganggu belajarnya. Di sekolah hubungan antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus terjalin dengan baik. Peserta didik normal mampu menerima peserta didik ABK yang belajar bersama mereka. Adanya penerimaan antara sesama teman menjadikan anak ABK lebih siap dalam belajar.

Selanjutnya sarana dan prasarana. Sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan belajar anak ABK di SMP Permata Hati Sudah disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Hanya saja sekolah perlu menambahkan fasilitas lain sebagai penunjang kebutuhan belajar ABK seperti WC duduk, buku *brile* cermin artikulasi, *tape recorder* dan media lain yang dibutuhkan.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Dadang Garnida (2018: 16) dalam bukunya bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah Inklusi pada umumnya sama dengan sekolah umum, hanya saja di sekolah inklusi terdapat sarana prasarana khusus untuk anak berkebutuhan khusus, misalnya prasarana aksesibilitas dan mobilitas untuk anak-anak yang menggunakan kursi roda, sekolah inklusi yang memiliki peserta didik tunanetra diperlukan alat bantu belajar tulisan *braille*, ruang khusus untuk anak ABK dan sebagainya. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan menjadikan anak lebih siap dalam menempuh pendidikan.

Ketiga faktor lingkungan, diantaranya lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Lingkungan SMP Permata Hati dikelilingi oleh perumahan warga yang menjadikan suasana sekolah menjadi kurang kondusif, itu disebabkan karena sering terdengar suara musik yang begitu keras dan ucapan-ucapa yang tidak enak didengar dari warga, sehingga menjadikan anak terganggu konsentrasinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2015: 77) yang mengatakan bahwasanya tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran, jangan sampai belajar sambil mendengarkan.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan rumah juga berperan penting terhadap kesiapan belajar anak ABK. Dari keempat subjek yaitu TR, TL, SL, dan ADHD dilingkungan rumahnya pernah

mendapatkan perlakuan kurang baik atau *bullying* dari lingkungan rumahnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi mental anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu dari keempat subjek sudah tidak lagi mendapatkan *bullying*. Dengan penerimaan yang baik dari lingkungan rumahnya mental anak akan lebih siap untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Prinsip-prinsip pembentuk kesiapan belajar keempat subjek diantaranya kematangan jasmani rohani dan kondisi mental. Kematangan jasmani dan rohani yang dimiliki keempat subjek memiliki karakteristik masing-masing. Perkembangan jasmani TR seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja TR memiliki hambatan pendengaran yang dialaminya sejak umur tiga tahun. Berdasarkan klasifikasi yang dipaparkan oleh Atmaja (2018: 69) kemampuan pendengaran TR 56-76 dB dengan menggunakan alat bantu dengar atau biasa disebut dengan tunarungu sedang.

Perkembangan jasmani TL seperti anak normal pada umumnya. Tanda-tanda ketunaan yang dialaminya sudah terlihat sejak sekolah di bangku TK. TL memiliki hambatan emosi yang tidak terkontrol dan tingkah laku yang menyimpang (Ilahi, 2016: 137). Selanjutnya perkembangan jasmani SL, secara fisik seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja anak memiliki kesulitan dalam menangkap materi, respinya lambat dan kosakatanya kurang,

sehingga saat diajak berbicara sulit menyambung (Garnida, 2018: 16). SL dalam pemenuhan kebutuhan pribadinya belum bias mandiri, itu disebabkan karena terlalu dimanjakan oleh ibunya. Slameto (2015: 61) dalam bukunya mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Berdasarkan pemaparan diatas orang tua perlu memberikan pengajaran yang menjadikan anak mandiri, sehingga anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk kebutuhan belajarnya.

Perkembangan jasmani anak ADHD secara fisik seperti anak pada umumnya. Gejala yang ditunjukkan anak seperti yang diungkapkan Atmaja (2018: 251) bahwa Anak ADHD tidak mampu duduk diam dalam satu tempat dalam waktu yang lama, mengganggu orang lain saat berbicara dalam rangka membuat titik atau mengajukan pertanyaan, dan mudah terganggu konsentrasinya. Anak memiliki gangguan motorik yang menyebabkan kemampuan perasa anak kurang, hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang sering menggaruk luka sampai berdarah. Selain itu anak belum mampu memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti menggunakan pakaian dengan baik, menyiapkan peralatan sekolah dan menggunakan uang.

Prinsip kesiapan belajar yang kedua yaitu kondisi mental anak ABK. Menurut Bursuck (2015: 274) kondisi mental yang dilihat mencakup tingkah laku di ruang kelas, ketrampilan interpersonal, dan

penyesuaian personal psikologis. Keempat subjek memiliki kondisi mental yang berbeda-beda hal tersebut dikarenakan kebutuhan anak yang beragam, ada anak yang memiliki semangat belajar tinggi dan ada juga yang belum siap belajar. Guru di sekolah mengatasinya dengan cara memberikan waktu kepada peserta didik agar memiliki kesiapan belajar.

Kondisi mental yang dimiliki keempat subjek diantaranya yaitu, TR memiliki mental yang bagus, percaya diri, mandiri, dan cuek dengan perkataan orang lain yang tidak menyukainya. TL memiliki mental yang berani, akan tetapi TL belum mampu mengontrol sikap, ucapan, dan tingkah laku yang dilakukan apakah itu baik atau buruk. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Atmaja (2018: 251) bahwasanya tunalaras merupakan ketidak mampuan menyesuaikan diri dilingkungan sosial dan berperilaku menyimpang.

Selanjutnya kondisi mental yang dimiliki SL sudah baik, hanya saja ketika diejek teman-temannya anak akan menangis. SL dari sisi perilakunya seperti yang diungkapkan Dadang Garnida (2018: 16) bahwa anak *slow learner* cenderung pendiam dan pemalu, kesulitan untuk berteman, dan cenderung kurang percaya diri. Kondisi mental yang dimiliki anak ADHD dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Ketika guru di sekolah memberikan pengajaran yang melatih mental anak, seharusnya orang tua memberikan pengajaran yang sama, sehingga belajar di rumah dan di

sekolah dapat seimbang, itu menjadikan mental anak terbentuk dengan baik.

Aspek-aspek pembentuk kesiapan belajar keempat subjek ABK yaitu aspek kematangan dan aspek kecerdasan. Slameto (2015: 61) mengemukakan kematangan sebagai proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan dari pertumbuhan dan perkembangan. Dari keempat subjek sudah memiliki kematangan dasar seperti kaki yang sudah siap berjalan, tangan yang siap menulis, dan otak yang sudah siap berfikir. Dari segi aspek kecerdasan seharusnya anak yang sekolah pada jenjang SMP sudah mampu berfikir secara logis, mengerti hubungan sebab akibat, dan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

TR dalam perkembangan kecerdasannya memiliki kesulitan belajar yang dikarenakan kemampuan bahasa anak yang kurang, sehingga anak sulit memahami kalimat (Atmaja J. R., 2018: 251). Anak memiliki kesulitan membaca dan menulis yang menyebabkan anak sulit diperintah belajar di rumah, begitupun disekolah anak sering tertidur di kelas dikarenakan tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Keterbatasan pendengaran anak menjadikan anak mengalami kesulitan dalam belajar, seharusnya guru pada saat mengajar menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu TR memahami materi pelajaran yang sedang disampaikan.

TL pada perkembangan kecerdasannya tidak memiliki masalah kognisi. Hal ini didukung oleh Eli M. Browe (Atmaja J. R., 2018: 251) bahwa perkembangan kecerdasan anak Tunalaras tidak memiliki masalah kognisi, tetapi ketidak mampuan belajarnya dipengaruhi oleh emosi anak yang tidak terkontrol, bertingkah laku kurang baik dengan teman ataupun guru, anak tidak bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dan pergaulan di lingkungan yang kurang baik. Selain itu anak jarang masuk kelas, yang dapat menyebabkan anak sering tertinggal materi pelajaran.

SL memiliki IQ sedikit di bawah anak normal. Perkembangan kecerdasannya sedikit lambat dibandingkan dengan teman sebayanya, sehingga dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru sangat lambat. Seperti yang diungkapkan Faizah (2017: 147) pada bukunya bahwa *slow learner* sebutan bagi anak yang tingkat penguasaan materinya rendah padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan di pelajaran selanjutnya sehingga mereka harus mengulang.

Perkembangan kecerdasan anak ADHD memiliki gangguan otak yang mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi dan fokus. Pada saat mengikuti pembelajaran anak tidak dapat diam, dan terus mengajak berbicara. Anak sudah bisa membaca pada umur tiga tahun dan bisa menulis pada umur lima tahun. Hal tersebut sesuai

dengan ungkapan Atmaja (2018: 251) yang mengatakan bahwa secara umum potensi kecerdasan anak ADHD relatif baik, bahkan sama dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas. Dari keempat subjek menunjukkan sudah memiliki kesiapan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Faktor penghambat yang mempengaruhi kesiapan belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah yang kurang kondusif, ucapan yang kurang enak dari lingkungan sekolah, dan sarana-prasarana sekolah yang perlu dilengkapi.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto

SMP Permata Hati Purwokerto menggunakan kurikulum 2013. Sekolah memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan beberapa metode atau pelajaran tambahan yang diberikan khusus untuk anak bekebutuhan khusus sesuai dengan ketunaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Illahi (2016: 137) yang mengatakan kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang

dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Menurut Dadang Garnida (2018: 123) ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, diantaranya penetapan tujuan, pengelolaan kelas termasuk lingkungan fisik dan sosial, pengorganisasian materi, strategi dan pendekatan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media belajar, dan penetapan rencana penilaian. Persiapan dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru yang ada di SMP Permata Hati Purwokerto bukan hanya menyiapkan bahan ajar atau administrasi pembelajaran, akan tetapi guru juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak dengan cara memberikan rileksasi sebelum mengikuti pembelajaran, contohnya seperti kegiatan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan sebelum memulai pelajaran dapat merileksasikan otot-otot tubuh sehingga anak lebih siap mengikuti pelajaran.

Guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran untuk anak ABK menggunakan silabus yang sudah dimodifikasi, dalam penerapannya Guru PAI lebih mendahulukan praktek. Hal tersebut dilakukan karena anak berkebutuhan khusus lebih mudah memahami pembelajaran yang dipraktikan secara langsung, jika hanya teori anak akan sulit memahami materi yang diajarkan. Begitu juga pada

pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP,) Guru PAI menggunakan RPP yang umum, namun di dalamnya guru membuat program pembelajaran Individual (PPI) untuk anak ABK. Dadang garnida (2018: 123) mengungkapkan bahwa dalam penyusunan PPI hendaknya memperhatikan prinsip anak berkebutuhan khusus, yaitu berorientasi pada peserta didik, sesuai potensi dan kebutuhan anak, memperhatikan kecepatan belajar masing-masing, mengejar ketertinggalan serta mengoptimalkan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMP Permata Hati Purwokerto berlangsung selama tiga jam dalam satu minggu. Model kelas yang digunakan guru PAI termasuk kedalam kelas reguler dengan *cluster*, yaitu anak berebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler namun dikelompokkan dalam kelompok khusus (Garnida, 2018: 16). Guru PAI pada saat memberikan materi pelajaran tidak selalu di dalam kelas, terkadang anak diajak belajar diluar kelas, seperti di alam, di masjid, dan di sekitar lingkungan sekolah. Hal itu dimaksudkan agar anak tidak merasa bosan.

Kegiatan yang menunjang pembelajaran PAI yang ada di SMP Pemata Hati setiap hari menerapkan pembiasaan untuk berdoa bersama, membaca asmaul husna, hafalan surat pendek, dan lainnya. Untuk kegiatan non akademik yang menunjang pembelajaran PAI yaitu ekstrakurikuler hadroh. Selain pebiasaan di pagi hari, peserta

didik diwajibkan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, setelah itu dilanjutkan mengaji.

Guru PAI selalu memantau perkembangan anak, bagaimana cara anak menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari. Ketika anak di rumah Guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk memantau anak. Pada saat di sekolah guru akan menanyakan kegiatan anak di rumah, apakah anak shalat dan mengaji atau tidak.

Sebelum memulai pembelajaran Guru PAI terlebih dahulu memberikan peraturan kelas agar anak mudah dikondisikan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Peraturan tersebut yaitu pertama peserta didik harus duduk, kedua tangan dilipat, ketiga diam, keempat mendengarkan, kelima memperhatikan, dan keenam mengacungkan jari jika ingin bertanya atau ijin keluar. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan seputar kegiatan di rumah yang berhubungan dengan materi pelajaran, atau amalan-amalan yang dikerjakan di rumah.

Ketika disela-sela pembelajaran, Guru PAI terkadang melontarkan pertanyaan kepada anak ABK. Dari keempat subjek anak ABK mereka memberikan respon yang berbeda-beda. Pertama, anak tunarungu. Ketika diberi pertanyaan TR akan menjawab ketika ia paham dengan apa yang ditanyakan padanya. Kedua anak tunalaras, TL ketika di kelas kerap kali melontarkan kata-kata yang tidak perlu diucapkan, ketika diberi pertanyaan ia terkadang memberikan

jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan oleh guru. Ketiga anak *slow learner*, ketika diberi pertanyaan oleh guru, SL menjawab pertanyaan disertai dengan ketawa. Keempat anak ADHD, ketika guru memberikan pertanyaan anak tidak langsung bisa menjawab, harus didekati terlebih dahulu.

Guru PAI mengungkapkan kendala yang dialami keempat subjek pada saat mengikuti pembelajaran yaitu hanya dapat berkonsentrasi mengikuti pembelajaran kurang lebih lima menit. Guru menangani hal tersebut dengan melatih peserta didik ABK untuk dapat berkonsentrasi menggunakan lilin. Cara yang diterapkan guru dengan menyalakan lilin kemudian anak diperintah untuk menatap api lilin yang telah menyala, bola mata mengikuti kearah mana arah lilin digerakkan. Hal tersebut dilakukan dengan catatan hanya bola mata yang mengikuti arah api lilin yang digerakkan tanpa menggerakkan kepala. Dalam penanganannya guru dibantu oleh guru pendamping.

Pemberian materi pelajaran untuk anak reguler dan ABK yang membedakan hanya di KD nya saja. Jika anak reguler harus memenuhi KD yang telah di tetapkan, sedangkan untuk anak ABK hanya memenuhi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Illahi (2016: 137) yang mengatakan aktivitas belajar mengajar, pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka dalam memahami materi pelajaran sesuai kemampuan mereka.

Guru PAI dalam memberikan materi pelajaran lebih sering menggunakan metode ceramah. Seharusnya pemilihan metode pembelajaran yang dipilih guru untuk mengajar anak ABK dengan berbagai jenis ketunaan lebih bervariasi. Seperti yang diungkapkan Dadang Garnida (2018: 123) dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya). Berdasarkan uraian tersebut dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu belajar anak berkebutuhan yang memiliki ketunaan yang berbeda-beda.

Selanjutnya media pembelajaran yang disiapkan guru untuk mengajar disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Diantaranya yaitu pertama, media lilin digunakan untuk melatih anak agar dapat fokus terhadap suatu objek. Kedua, huruf abad yang dilapisi dengan amplas untuk melatih motorik halus anak agar dapat merasakan tekstur pada huruf-huruf yang sedang dipegang. Ketiga media papan tempel digunakan untuk melatih anak dalam menyusun kata. Keempat media angka untuk belajar mengenali angka-angka. Kelima mainan yang bertekstur untuk melatih motorik halus anak, misalnya melatih anak agar lebih peka merasakan benda yang sedang dipegang. Keenam, media buku bergambar untuk mengenalkan peserta didik terhadap benda, atau makhluk hidup secara lebih nyata yang dituangkan pada gambar yang berwarna. Media pembelajaran

yang dipersiapkan guru tidak selalu dipakai pada saat mengajar, media digunakan tergantung dengan materi yang diajarkan dan kondisi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru setelah berakhirnya pembelajaran dengan memberikan kertas *stick notes*, peserta didik menuliskan apa yang telah didapatkan selama mengikuti pembelajaran. Untuk anak yang belum bisa menulis guru menggunakan metode lain, yaitu dengan cara tanya jawab ataupun praktek.

Prestasi akademik keempat subjek dalam bidang akademik tidak maksimal, namun prestasi lain yang dapat dilihat dari keempat subjek dengan hafalan suratan pendek yang bagus, pembiasaan-pembiasaan ibadah yang rajin, hal tersebut menjadi suatu pencapaian bagi anak berkebutuhan khusus bahwa mereka juga mampu melakukannya. Guru PAI memberikan penilaian kepada anak berkebutuhan khusus melihat dari segi capaian anak dalam menerapkan pendidikan agama islam dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, wudlu, cara buang air kecil dengan benar, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Illahi (2016: 137) bahwa sistem penilaian yang diharapkan sekolah adalah sistem penilaian fleksibel, yaitu sistem penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Permata Hati Purwokerto berjalan dengan baik. Hal tersebut dilihat dari penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, persiapan dan perencanaan yang disiapkan bukan hanya menyiapkan administrasi pembelajaran tetapi juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak, pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diajarkan kepada ABK di sekolah, pemberian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK, media pembelajaran yang dibuat untuk membantu belajar peserta didik ABK, dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Faktor yang menghambat pembelajaran agama Islam dari keempat subjek yaitu kemampuan anak untuk dapat berkonsentrasi dan fokus hanya bertahan kurang lebih lima menit dan penggunaan metode mengajar guru yang kurang bervariasi.

3. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas. Kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus adalah keseluruhan kondisi yang dimiliki anak yang membuatnya siap untuk mengikuti pembelajaran baik dengan arahan atau pendampingan guru. Dari keempat subjek

anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan inklusi di SMP Permata Hati Purwokerto telah menunjukkan memiliki kesiapan belajar.

Secara umum kesiapan belajar dari keempat subjek dilihat dari faktor keluarga yang mendukung, memberikan perhatian, bimbingan dan kasih sayang, guru-guru yang kooperatif, guru pendamping, penerimaan dari teman, penerimaan dari lingkungan rumah, kondisi jasmani yang sudah siap, kondisi mental yang bagus, dan kematangan dasar yang dimiliki keempat subjek. Kesiapan belajar yang dimiliki anak dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam didukung dengan penggunaan kurikulum yang sudah dimodifikasi disesuaikan dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Persiapan dan perencanaan yang disiapkan Guru bukan hanya menyiapkan administrasi pembelajaran tetapi juga mempersiapkan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik dan mental anak berkebutuhan khusus memang sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Apabila anak lemas, lesu, mengantuk dan tidak semangat akan mempengaruhi kesiapan belajarnya.

Hal-hal lainnya yang mendukung kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran PAI yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang diajarkan kepada ABK di sekolah. Pemberian materi pelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Media pembelajaran yang dibuat untuk membantu

belajar peserta didik ABK dan penanganan yang diberikan Guru kepada ABK pada proses pembelajaran agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

